



URGENSIAL FILSAFAT, KODE ETIK DAN PROFESIONALISME GURU DI KALIMANTAN TENGAH

Java¹, Lukas², Nur Liansih³, Meri Riska⁴, Novia Gustina⁵, Alfonso Munte^{6*}

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4,5,6}

nava@iaknpy.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel:	
Masuk: 15 Juni 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kode etik sekolah dan bagaimana kode etik sekolah bisa meningkatkan profesionalitas dalam pembelajaran melalui narasi-narasi subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara melalui kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Palangka Raya dan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Jangkang, Palangka Raya. Penelitian berlangsung pada tanggal 24 September 2022. Selain itu, penelitian ini ditindaklanjuti melalui studi refleksi filosofis sebagai landasan teori atas kehadiran profesionalitas guru di daerah sebagai guru yang beradaptasi dengan budaya dan perkembangan kemajuan pendidikan secara berkelanjutan. Hasil penelitian peneliti menunjukkan adanya dinamisasi praksis antara kode etik dan praksis di lapangan, khususnya dalam konteks PAK di Palangka Raya. Dinamisasi tersebut semakin dikuatkan melalui refleksi filosofi pendidikan sebagai sebuah teori atas pembelajaran secara berkelanjutan berdasar konteks lokal.
Diterima: 25 Juni 2023	
Diterbitkan: 26 Juni 2023	
Kata Kunci: Aktualisasi Kode Etik; Filsafat Pendidikan; Praksis Kode Etik PAK; Profesionalisme Guru; Urgensi Kode Etik Guru.	

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Kode etik dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu mata kuliah di lingkaran Perguruan Tinggi Kristen, khususnya yang berada pada naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Artinya, mata kuliah tersebut menjadi penting dalam sebuah institusi pendidikan. Luaran Institusi pendidikan Kristen, khususnya fakultas Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat: PAK) akan membawa sebuah pemahaman mengenai kode etik sebagai guru, khususnya guru PAK. Namun, di lapangan, tidak tertutup kemungkinan, guru PAK di sekolah mempunyai job description pada bidang studi lain, misalnya guru bimbingan konseling. Seperti pandangan Maria Veronika dalam studi kasus di Palangka Raya, sekaligus masih banyak terdapat di Indonesia (Veronica, 2022; Veronica & Munte, 2022).

Terlepas dari mata kuliah dari Kementerian Agama tersebut, peneliti melihat, kode etik tentu telah dipelajari secara umum pada bidang ilmu lain. Termasuk dalam dunia filsafat yang berbicara mengenai etika. Pandangan/diskursus, paradoks, maupun perluasan makna tentang hal tersebut melebar pada mata kuliah yang bersentuhan dengan kode etik, termasuk PAK. Sehingga, peneliti melihat penting kepada guru-guru PAK—termasuk Kepala Sekolah—yang berada di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah (yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Palangka Raya dan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Jangkang, Palangka Raya) tentang pandangan mereka mengenai kode etik dan profesionalisme

guru PAK. Secara definitif, urgensi berawal dari kata “urgen” kemudian mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting (Azizah, 2021). Sedangkan, profesi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* yang sebelumnya berasal dari bahasa Latin *profesus* yang artinya kemampuan atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan (Estep, 2012). Profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang begitu memerlukan keahlian yang didapat melalui pendidikan atau latihan tertentu, yang memiliki persyaratan khusus dan tanggung jawab serta kode etik tertentu.

Pekerjaan bersifat profesional tentunya berbeda dengan pekerjaan lainnya sebab profesi dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan atau menjalani profesi (Adams & Burns, 2023; Collins-Pisano et al., 2021; “Freedom of Learning Policy: A Critical Review of the Teacher Professionalism Perspective,” 2021). Profesi dapat juga bisa diartikan sebagai suatu jabatan yang memerlukan kemampuan, pengetahuan serta keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang bersifat intensif (Azizah, 2021; Fitriana, Elisabeth, Esa, Nopraeda, & Munte, 2023; Istiniah, Syakema, Susanti, Merlinia, & Julianiti, 2023; Tekerop, Istiniah, Elisabeth, & Munte, 2019). Jadi secara garis besar bahwa profesi merupakan pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, namun mesti memerlukan persiapan melalui pendidikan ataupun pelatihan khusus (Bjelica, 2021; Dalgiesh, 2023; Eksely, Handriani, & Marselina, 2023).

Peneliti melihat berdasarkan kasat mata bahwa guru merupakan profesi yang mesti memiliki keahlian khusus. Sesuai dengan model kurikulum merdeka belajar yang digaungkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kemenjadian sosok guru perlu memerlukan waktu yang begitu panjang, sebab seorang guru mesti memiliki latar belakang di bidang pendidikan sesuai dengan passion-nya, khususnya PAK dan memiliki keahlian serta syarat-syarat khusus (Amiani, 2022; Anggreni, 2023; Awak, Maling, Putri, Kladit, & Prihadi, 2023; Chirstina, Priskilla, Sanggew, & Lestari, 2023; Nopitri & Irdayani, 2023; Pongoh, 2023; “Relig. Dyn. under Impact Imp. Colon.,” 2016; Siburian, Amiani, & Munthe, 2023). Keahlian khusus tersebut tidak bisa didapatkan dengan mudah.

Namun, semestinya mampu konsisten dalam mendedikasikan waktu, tenaga dan pikiran. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang. Jadi, karena alasan inilah semua orang bisa memiliki profesi sebagai seorang guru melalui jalur Pendidikan Tinggi (Mariani, 2020; PAHAN, PRAKOSA, Teol, & SATU, 2014; Politon, 2022; Prasetyawati, 2020; Rahmelia & Prasetyawati, 2021; Susila & Risvan, 2022; Wulan & Sanjaya, 2022). Peneliti melihat, sejauh sepanjang sejarah, pengaruh dari perkembangan teknologi terhadap profesi guru saat ini cukup besar. Teknologi memberikan banyak sekali perubahan-perubahan baru yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Karena dengan adanya perkembangan teknologi akan mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh guru.

Guru PAK, teknologi, kode etik dan profesionalisme guru merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran (Desti, 2023; Kristin, Merilyn, & Rahmelia, 2022; Ligan, 2022; Loheni et al., 2023; Rahmelia, Haloho, Pongoh, & Purwantoro, 2022; Şenel, 2022; Yusup & Yosepa, 2022). Secara istilah kode etik apabila dikaji maka terdapat dua kata, yakni kode dan etik yang berasal dari Bahasa Yunani, *ethos* yaitu watak, adab atau cara hidup. Kata etik menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat, karena adanya persetujuan dari kelompok manusia. Etik biasanya dipakai untuk kajian sistem nilai-nilai. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional mesti memiliki .kode etik guru dan mesti menjadikannya sebagai pedoman yang berguna untuk mengatur pekerjaan guru selama masa pengabdian.

Penulis melihat terlebih dahulu penelitian terdahulu yang berbicara mengenai kode etik, konsep pengasuhan dalam pendidikan (seperti narasi Magda), termalitas dan elaborasi tanggung jawab (menurut narasi Trasta), pengaturan kerjasama (sesuai informasi Nanda), dan pemahaman atas istilah

kepatuhan (berdasarkan kata kunci pemahaman Mindra). Penelitian terdahulu disini berguna untuk melihat kedekatan penelitian terdahulu dengan pemahaman keseluruhan tulisan penulis sekaligus melihat celah pembeda atau novelty sebagai bagian dari kebaruan tulisan ini.

Istilah perawatan sejauh pencarian penulis melalui mesin pencarian data, penulis menemukan relasional perawatan yang mengarah pada orangtua, dokter melalui kerja-kerja medikalitasnya, perawat, dan pengasuhan kemampuan. Namun, penulis begitu jarang menemukan istilah pengasuhan/perawatan yang mengarah pada guru. Penelitian terdahulu pertama, penulis menampilkan penelitian Elizabeth J. Durden-Myers yang berbicara mengenai profesionalitas guru melalui literasi fisik sebagai optimalisasi pendidikan, khususnya jasmani sebagai sebuah aksi perawatan atau pengasuhan. Myers mengistilahkan sistem pengasuhan sebagai interaksi/keaktifan yang berlangsung sepanjang hayat (Durden-Myers & Keegan, 2019). Namun, disini Durden-Myers lebih mengarah pada responsibilitas guru melalui aktivitas literasi sebagai sebuah kerja berkelanjutan (*sustainable*) guru. Penelitian Durden-Myers dekat dengan penelitian penulis ketika Magda menampilkan narasi kerja pengasuhan dalam diri guru itu sendiri. Guru yang berada di daerah yang tidak mesti sebagai guru yang menampilkan model pengasuhan dengan merawat fasilitas fisik yang terdapat pada sekolah.

Tanggung jawab pada dasarnya tidak hanya kepunyaan guru dalam konteks global. Tanggung jawab mengambil raga dalam diri makhluk ketika bertemu dengan kerja-kerja yang menjadi tugas dan kepentingannya. Penelitian terdahulu kedua, penulis melihat penelitian Isna Wati yang berbicara mengenai tanggung jawab guru melalui sosialisasi dan pendampingan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (Wati, Muhammad Sapi'i Harahap, Susidamaiyanti, Al Misry, & Abidah, 2022). Pencarian Wati atas istilah tanggung jawab dan membenturkannya dengan penelitian pada pengabdian melalui dan di dalam masyarakat menjadi penting ketika Wati melihat fenomena kurang tanggung jawab guru sebagai bentuk profesionalitasnya bagi pendidikan. Fenomena ini ini terlihat dari penyelesaian administratif guru dan pemenuhan haknya melalui sertifikasi yang ia peroleh. Penulis dan Wati sama-sama berbicara mengenai tanggung jawab, namun memiliki perbedaan dalam hal pencarian data, yakni Wati menggunakan pendekatan PAR, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Perbedaan selanjutnya adalah penulis lebih menyasar pada narasi-narasi penting guru sebagai guru yang telah lama mengajar. Sedangkan Wati, penulis tidak menemukan spesifikasi subjek penelitian, namun lebih menyasar pada kuantifikasi penelitian melalui 20 subjek penelitian yakni guru-guru di yayasan sebagai sebuah lembaga yang bernama Kasih Sayang.

Penelitian terdahulu ketiga, penulis melihat pencarian dan hasil penelitian Andrea Raiker yang berbicara tentang profesionalitas guru melalui kerja sama antar peneliti. Guru tidak saja berada pada ruang pengajaran di dalam kelas, namun ia juga adalah sebagai peneliti. Raiker dalam konteks guru di Inggris menampilkan ruang kerjasama dalam kapasitas kemajuan diri dalam kedirian guru (Raiker, 2020). Guru yang berhasil dan profesional menurut Raikes adalah guru yang tidak puas dengan pencapaiannya, namun berada pada tataran evaluatif—sebagai bagian dari kemajuan guru—melalui kerja-kerja penelitian berkelanjutan oleh guru itu sendiri. Meskipun Raikes berbicara kerja sama yang mirip dengan penelusuran penulis melalui narasi Nanda, namun penulis memiliki perbedaan pencarian data dalam konteks yang berlokasi di Kalimantan Tengah.

Kepatuhan menjadi sesuatu yang biasa ketika berhadapan dengan profesionalitas guru di dalam maupun di luar kelas. Profesionalitas guru dapat bermakna sebagai sebatas atau batasan dalam profesionalitas setaraf kepatuhan. Penulis berpendapat bahwa tidak ada yang keliru dengan istilah kepatuhan. Pemeriksaan Christy Fung Ming Liu mengenai profesionalitas guru di Asia menunjukkan ragam kepatuhan sebagai aksi proaktif-kontributif dan pemenuhan unsur etika dalam konteks penerjemahan (Liu, 2022). Meskipun penelitian Liu berbicara kepatuhan sebagai wajah profesionalitas guru, namun penelitian penulis melalui tampilan narasi subjek penelitian, ketaatan menurut narasi penelitian penulis tidak saja berada pada tataran kepatuhan atas kebijakan sekolah, namun atau bahkan

melampaui konsep kepatuhan itu sendiri. Misalnya, kepatuhan bertemu atau bertatapan dengan tanggung jawab, konsep pengasuhan dan konsep mewujudnyatakan moralitas guru.

Penelitian terdahulu oleh Elizabeth J. Durden-Myers, Isna Wati, Andrea Raiker dan Christy Fung Ming Liu meskipun sama-sama berdekatan dengan topik pembahasan penulis, namun tetap memiliki perbedaan sebagai sebuah *novelty* dalam penulisan ini. Kepelbedaan terletak pada teknik pencarian data. Pencarian data oleh keempat peneliti terdahulu, secara keseluruhan berbicara mengenai penelitian kuantitatif. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Penulis berpendapat bahwa narasi-narasi yang terhilang perlu mendapatkan pemanggungan melalui penelitian kualitatif dengan beranggapan bahwa suara yang terhilang dan senyap tidak dapat dikuantifikasi ke dalam rupa angka-angka. Suara sebagai narasi dalam rupa pengalaman adalah data primer sebagai gambaran atas pengalaman guru yang mengabdi di daerah sebagai ruang lokalitas kreatif guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan merupakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Penggalian data menggunakan teknik wawancara kepada empat subjek penelitian. Keempat subjek penelitian tersebut antara lain: Magda, Trasta, Nanda dan Mindra. Keempat subjek penelitian tersebut adalah guru Pendidikan Agama Kristen. Subjek penelitian menggunakan nama samaran untuk menghilangkan jejak identitas namun tetap memanggungkan narasi-narasi penting sebagai data primer dalam sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 24 September 2022. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan rekaman ke dalam audio melalui telepon pintar. Penulis kemudian melakukan transkrip verbatim dengan menyalin rekaman audio dari subjek penelitian ke dalam tulisan. Transkrip verbatim kemudian diolah ke dalam padatan faktual hingga pada tema-tema yang kemudian penulis masukkan ke dalam hasil dan pembahasan.

Penulis terlebih dahulu memohon izin kepada subjek penelitian untuk melakukan perekaman agar subjek penelitian merasa leluasa dalam menyampaikan atau bercerita pengalaman proses pembelajaran dalam sebuah sekolah yang berada di wilayah Kalimantan Tengah. Selain itu, penulis memberi jeda kepada subjek penelitian agar mereka mampu berekspresi dengan leluasa tanpa perlu memikirkan konsekuensi logis atas penyampaian kepada penulis. Suara subjek penelitian disini menjadi penting ketika bertemu dengan pengalaman, termasuk pengalaman sebagai guru yang berada di wilayah atau di daerah sebagai penyambung nafas sekolah. Perjuangan dan pengabdian guru sebagai sebuah kode etik dan profesionalitasnya menjadi penting dan unik ketika berhadapan dengan situasi tertentu dan tantangan berdasarkan kondisi tertentu. Sehingga, konteks dalam penelitian ini menjadi penting tanpa perlu memperlihatkan bahwa konteks ini lebih penting daripada konteks penelitian di daerah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti mengutip salah satu potongan penting hasil wawancara kepada Magda (bukan nama sebenarnya), salah satu guru yang mengajar di kota Palangka Raya,

“Jadi profesional guru menurut saya *sih* lebih kepada mendidik dan membimbing sesuai dengan aturan dan perannya dalam sekolah melaksanakan kewajibannya dengan rasa tanggung jawabnya yang besar (Wawancara dengan Magda, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022).”

Peneliti, kemudian menanyakan sejauh mana urgensiitas kode etik di dalam dan ruang sekolah, Magda, meliterasikan sebatas fungsi secara umum. Magda mengatakan,

“Iya, kode etik memang sangat penting dan manfaatnya bagi sebuah profesi khususnya pada keguruan sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru dalam pengabdian, yang dimana kode

etik merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan seorang guru (Wawancara dengan Magda, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022)."

Trasta (bukan nama sebenarnya), subjek penelitian kedua peneliti menekankan lebih kepada pedoman, pengaturan yang mengikat, tanggung jawab, dan keterarahan/keteraturan. Tanggung jawab menjadi penting menurut peneliti secara umum. Tanggung jawab berdasarkan standar operasi, ataupun keterikutan kesadaran di dalamnya. Selanjutnya, Trasta menyampaikan,

"Hmmm, Menurut peneliti, manfaat dari kode etik ini agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara teratur dan terarah serta bertanggung jawab dalam mendidik siswa di sekolah (Wawancara dengan Trasta, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022)."

Peneliti membandingkan dengan pandangan Nandra (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa kode etik lebih kepada persahabatan antar multipihak (guru-guru, peserta didik, kepala sekolah, masyarakat, orangtua dan stakeholder lainnya). Nanda menarasikan,

"Jadi menurut pemahaman saya sih manfaat kode etik dalam sekolah ialah untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman kerja, agar terjalinnya kerja sama yang sesuai dengan apa yang sudah ditentukan dalam aturan-aturan sekolah, sehingga terhindar dari penyimpangan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru (Wawancara dengan Nanda, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022)."

Peneliti, berdasarkan pandangan Magda sebagai subjek penelitian utama, dia mengatakan,

"Jadi bagi seorang guru, bagaimana cara yang perlu diupayakan untuk menerapkan kode etik yang baik dan benar itu, seorang guru tersebut mesti memahami bagaimana kode etik terlebih dahulu dalam profesiannya sehingga mudah ia terapkan dalam lingkungan sekolah sesuai dengan apa yang menjadi aturan kode etik tersebut (Wawancara dengan Magda, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022)."

Peneliti kembali mengutip pandangan Magda yang mengatakan,

"Bericara tentang pengaruh, baik itu guru dan juga peserta didik dampaknya begitu besar karena apa yang telah dilaksanakan sampai menjadi suatu keberhasilan, baik itu guru atau peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran (Wawancara dengan Magda, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022)."

Mindra (bukan nama sebenarnya) menambahkan,

"Seperti yang dapat kita lihat di sekolah ini bahwa pengaruh kode etik siswa dan guru dapat dilihat dari ketaatan dan kepatuhan siswa dan guru terhadap aturan yang berlaku (Wawancara dengan Mindra, Guru Pendidikan Agama Kristen 24 September 2022)."

Pembahasan

Kemestian Profesionalitas Guru

Pemahaman kode etik dan profesionalisme guru, khususnya guru PAK, tidak serta merta sebatas pada kebijakan yang mengikat antara guru, kebijakan, rekan sejawat, orangtua, kepala sekolah dan peserta didik. Kode etik dan profesionalisme memuat otonomi guru melalui kreativitas dalam dirinya, kebijakan, kemampuan mengelola pembelajaran, berpikir kritis serta mampu bertanggung jawab melampaui sekat-sekat kebijakan. Magda, salah satu subjek penelitian menekankan profesionalitas guru sebatas pada tataran ketaatan pada kebijakan. Meskipun dia membubuhkan kata tanggung jawab sebagai bagian dari konsekuensi logis atas kebijakan yang terdapat dalam diri guru.

Berdasarkan informasi dari guru (Magda), peneliti menemukan definisi profesionalitas dari guru yang mengarah pada tanggungjawab, mampu menemukan jati diri, dan aktualisasi guru selain membimbing dan mendidik. Magda, menurut peneliti masih berbicara termin profesionalis dalam pengertian secara umum/global. Pengertian ini menurut peneliti masih menyisakan banyak pertanyaan. Selain pertanyaan yang mengarah pada pengalaman perjalanan profesionalitas selama mengajar, juga kepada PAK itu sendiri. Profesionalitas dalam PAK sejauh pemahaman peneliti, termaktub dalam ruang-ruang pembelajaran di dalam dan di ruang kelas, kurikulum, penggunaan infrastruktur sekolah dan komunikasi sosial dalam percakapan sehari-hari.

Peneliti melihat, berdasarkan hasil penelusuran dari ketiga subjek penelitian yakni Magda, Trasta, dan Nandra, hampir mirip dengan pandangan mengenai definisi profesionalitas yang telah peneliti sebutkan pada tataran definitif. Namun, meskipun terdapat kemiripan, peneliti melihat adanya kata kunci tanggung jawab, khususnya dalam PAK itu sendiri menjadi penting karena hal tersebut menjadi bagian inheren dalam Kekristenan dan PAK itu sendiri. Misalnya, ketika berbicara pengalaman, persepsi masing-masing stakeholder atau pihak-pihak terkait, termasuk peserta didik itu sendiri. Fungsi atau manfaat kode etik adalah memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas potensi yang bersangkutan mencegah campur tangan pihak luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Aktualisasi Kode Etik Pendidikan Agama Kristen

Dasarnya, kode etik dirumuskan hanya untuk kepentingan suatu organisasi profesi itu saja. Namun dapat diketahui bahwa setiap profesi memiliki organisasi tersendiri, sama seperti halnya guru. Guru di Indonesia memiliki organisasi profesi yang dibentuk pada 25 November 1945 yang bernama Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Dengan adanya organisasi profesi guru maka terdapat pula kode etik organisasi tersebut atau profesi (Hasan et al., 2023; Munte, 2023); (Natalia, 2023; Sarmauli, n.d.; Simanjuntak, 2019; Susanto, Natalia, Jeniva, & Veronica, 2022; Telhalia, 2023; Telhalia & Natalia, 2022); (Millner, 2021); (Supriatin et al., 2022). Kode etik merupakan norma-norma yang mesti dilaksanakan oleh para anggota profesi guru dalam menjalankan profesi. Namun, permasalahan sebenarnya terjadi sebab tidak semua guru dapat mengerti akan posisinya dan tugasnya dalam profesi (Ahmad Ardillah Rahman, Nasution, Warsono, Sanasintani, & Muhammad Said, 2021; Sanasintani, 2019, 2020; Theobald, 2018). Kadang sebagian guru hanya menganggap itu sebagai tugas di sekolah, dan mesti dilakukan di sekolah pula. Maka dari itu tidak banyak guru yang tidak dapat di contoh.

Organisasi profesi keguruan, guru bukan sekadar tokoh bagi peserta didik, namun juga mesti menjadi contoh bagi peserta didik. Selayaknya guru mesti menjadikan lidahnya sebagai hatinya, dan ucapannya sebagai perbuatannya, dan inilah contoh yang mesti diberikan terhadap peserta didik. Implementasi dari ucapannya tidak hanya sebatas gerbang atau pintu sekolah, namun juga berada di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, dibuatlah kode etik guru agar guru dapat menunjukkan jati dirinya sebagai guru (Angellyna, 2021; Anjini et al., 2022; Dandung, Andiny, & Sulistyowati, 2022; Mayleta, Marten, Ullo, & Antie, 2022; Ndjebakal Souck & Nji, 2017; Spektor-Levy, Baruch, & Mevarech, 2013; Sriwijayanti, 2023; Sulistyowati, Munte, Silipta, & Rudie, 2022; Sulistyowati, Nugrahhu, & Utami, 2021; Suwidiyanti & Anshori, 2021; Triadi et al., 2022). Sebab, kode etik guru ini tidak hanya berfungsi di dalam lingkungan sekolah atau untuk dilaksanakan pada saat bertugas di sekolah. Guru juga mesti melaksanakan kode etik profesi di lingkungan masyarakat sekitar. Sebab, guru mesti mengetahui bahwa di masyarakat guru tetaplah guru.

Maka dari itu, guru juga mesti mengetahui bahwa tugasnya dalam profesi guru bukan hanya di lingkup sekolah namun juga masyarakat sekitar kehidupannya. Masyarakat sekitar kehidupannya berada pada ruang cengkrama tetangga, keluarga, dan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat yang

mengitari anak-anak sebagai subjek utama dalam pendidikan itu sendiri. Hal ini mesti dilakukan, sebab guru mesti bisa dan layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara khususnya bagi peserta didik. Dengan begitu, guru dapat menempatkan dirinya menjadi terhormat baik di sekolah maupun bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa, orang hanya dapat berbicara saja namun tidak dapat menerapkannya. Sebenarnya, semua profesi itu tugasnya tidaklah mudah seperti yang dibayangkan termasuk profesi guru.

Menjadi guru merupakan tugas yang susah, sebab mesti dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan perubahan-perubahan yang dapat menjadikan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Perubahan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan aspek kurikulum yang dianut bangsa indonesia yakni aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Anthonysamy, Koo, & Hew, 2020; Göttgens & Oertelt-Prigione, 2021; Munte, 2022b; Noor, 1□, Ahmadi, & Wardani, 2017; Sarmauli, Timan Herdi Ginting, Colina, & Haloho, 2022; Triadi et al., 2022). Oleh sebab itu, guru mesti dapat menerapkan kode etik profesi agar dapat menjadikan sumber daya manusia bangsa Indonesia menjadi berkualitas dengan karakter-karakter yang diharapkan pendidikan Indonesia.

Keberhasilan, pengaruh dan pelaksanaan pembelajaran, menurut peneliti masih belum jelas arahnya dalam konteks PAK maupun dalam pendidikan secara umum berdasarkan pandangan Magda. Namun, meskipun demikian, keberhasilan sejauh pengamatan peneliti melalui survei lokasi, keberhasilan tersebut terlihat sejauh peserta didik teratur dalam ragam aktivitas di dalam sekolah. Pandangan Mindra lebih kepada konsekuensi logis dari kode etik itu sendiri. Konsekuensi logis kode etik, termasuk yang terhubung ke PAK, dan mata pelajaran lain, berdampak pada ketaatan dan kepatuhan. Ketaatan dan kepatuhan sejauh pencarian peneliti, terhenti sampai definisi ketaatan itu sendiri atau masih belum ditemukannya sejauh mana efek dan konsekuensi jika ketaatan termakna dalam sistem yang subordinatif. Berdasarkan narasi Magda dan Mindra, peneliti melihat dalam penerapan kode etik terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi yaitu: Implementasi kode etik profesi memberikan pengaruh terhadap profesionalisme guru, disamping itu dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurikulum, ketenagaan, sarana prasarana dan metodologi.

Kemenjadian Filsafat dan Profesionalitas Guru

Penelitian Chi Ming Lam menggambarkan jalinan filsafat dengan kode etik guru melalui lingkaran kesadaran lintas pendidikan, khususnya guru sebagai fasilitator kelas. Kesadaran guru sebagai sebuah pemikiran kritis dalam filsafat turut ambil bagian dalam profesionalitas mereka yakni terimplementasi melalui kebijakan pendidikan, penguraian materi pembelajaran dan strategi yang sifatnya reflektif (Lam, 2021). Landasan filsafat dalam sebuah pendidikan menjadi perlu dan penting menurut Lam ketika multifaktorial impuls-impuls kesadaran membawa keseluruhan identitas, semangat dan kerja-kerja sehari-hari dalam termalitas yang bermuara pada pemanusiaan manusia seutuh-utuhnya. Humanitas disini menurut penulis adalah peserta didik, termasuk guru menjadi subjek pembelajar sekaligus menuju pada kemanusiaan yang seutuh-utuhnya.

Chi Ming Lam menambahkan, kondusifitas pembelajaran terlahir dari keberadaan dialogis, keterampilan, komunikasi dan kreativitas dengan balutan berpikir kritis (Lam, 2023). Sejalan dengan Lam, Evi Mariani dan Alfonso Munte menyinggung Paulo Freire sebagai filsuf yang mendalami pendidikan mengatakan bahwa pendidikan sepanjang keberlanjutannya, menjadi bermakna ketika meletakkan pemikiran kritis di dalam maupun di luar kelas. Sama seperti perjuangan Freire ketika memperjuangkan masyarakat buta huruf di Brazil sekaligus mengajarkan agar masing-masing masyarakat mampu berpikir kritis atas kebijakan pemerintah dan kebijakan-kebijakan yang sifatnya segregatif (Freire, 2020; Mariani, 2022a, 2022b; Munte, 2022a; "Paulo Freire's Intellect. Roots Towar. Hist. Prax.," 2013; Pouwels, 2019; Torres-Olave, 2021). Selain Paulo Freire masih terdapat filsuf yang menerapkan dan mengaktualisasikan pembelajaran dengan menghidangkan pemikiran kritis untuk menghindari dari ketertindasan dan pemiskinan (kemiskinan dengan sengaja atau kesengajaan oleh

sistem), yakni pemikiran Henry Giroux (Apple et al., 2022; Giroux, 1988, 2018, 2022; Mariani, 2020; Sadovnik & Giroux, 1989). Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah pendidikan di sekolah dan gereja turut serta mengambil bagian dalam pemikiran kritis untuk memisahkan, membenturkan, mengambil jarak, saling menyilang dan mencari jalan lain untuk selalu keluar dari zona aman sekaligus mengasah sensitivitas subjek sebagai pelaku pendidikan (guru, orangtua dan peserta didik). Penulis berpendapat bahwa profesionalisme guru, termasuk guru PAK berada pada persimpangan evaluasi diri, penarikan diri sekaligus meleburkan diri dalam aksiologis pedagogikal.

Sekolah dalam konteks pendidikan, guru bukanlah sebagai robot dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah maupun pemerintah. Guru pada dasarnya mempunyai privilege sekaligus tanggung jawab penuh dalam pengembangan diri serta karakter asali yakni agensial dirinya sebagai guru. Lingyu Li mendaraskan pemahaman guru sebagai subjek yang berkedirian untuk duta inklusi sosial melalui rupa-rupa kesetaraan bagi seluruh peserta didiknya (Li & Ruppar, 2021). Agensial, egalitarian, subjek berkedirian adalah rangkaian filsafat sekaligus sebuah perjuangan menjadi subjek humanis sekaligus spiritualis. Spiritualis disini menurut penulis bahwa guru-guru dalam konteks penelitian adalah guru-guru yang membidangi guru pendidikan agama Kristen yang tidak hanya berbicara jejak hitam putih moralitas, kebaikan semu, dan kerja-kerja aksial yang terhubung dengan hukuman dan hadiah. Guru disini menurut pemahaman penulis berdasarkan penelitian Li sejatinya adalah guru yang mengutamakan otonomi agensial diri atau subjektivitas diri, entah subjektivitas siswa maupun guru itu sendiri. Agensia adalah aksiologis-inklusif ketika guru secara profesional menerjemahkan dirinya sebagai guru yang turut berjuang, melebur dalam permasalahan peserta didik dan tetap memandang dirinya sebagai subjek yang rapuh.

Selain berbicara agensial, filsafat juga menyangkut pada kurikulum secara global. Pemikiran Melek Alemdar menebar jala pada otonomi kurikulum yang didalamnya terdapat guru dan kurikulum serta landasan filosofis pada kurikulum itu sendiri (Alemdar & Aytaç, 2022). Esensialisasi filosofis pada kurikulum menurut Alemdar berada pada tataran kurikulum yang sifatnya progresif. Progresif disini memantulkan rekonstruktif sekaligus esensialis dan juga menempatkan filsafat perenialisme sebagai filsafat yang menjunjung nilai keabadian dalam konteks pendidikan itu sendiri (Affandi & Tantra, 2022; Alemdar & Aytaç, 2022; Bansal, 2015; Segara, 2014).

PENUTUP

Berdasarkan pandangan dari subjek-subjek penelitian secara deskriptif, yakni pandangan Magda, Trasta, Nandra, dan Mindra terkait pemahaman mereka tentang kode etik, Pendidikan Agama Kristen, profesionalitas dan aksi dari item-item di atas saat di lapangan menjadi penting dalam dunia pendidikan karena dalam kode etik ini sendiri merupakan suatu pedoman bagi guru untuk melaksanakan tugasnya tanpa rasa takut karena ada aturan-aturan yang terkandung dalam kode etik tersebut. Kode etik ini tidak hanya untuk sebelah pihak saja tetapi untuk keduanya baik guru atau siswanya, karena hal ini adalah sesuatu yang mesti guru maupun siswa tanamkan dalam kehidupannya. Meskipun peneliti melihat ada beberapa—secara kasat mata—kelihatan kejanggalan atas kode etik—baik di dalam kelas, maupun di luar kelas—atas sesuatu yang mereka temukan dalam dunia pembelajaran.

Penerapan kode etik ini sendiri pasti banyak sudah dilaksanakan dalam sekolah, karena suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan ini adalah bagaimana cara kita mengajarkan untuk menjadi generasi yang disiplin, yang berkualitas dalam kehidupan oleh sebab itu peran guru dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mengajarkan kode etik untuk siswanya.

Namun ada beberapa aspek yang memberi pengaruh terhadap profesionalisme guru, disamping itu dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurikulum, ketenagaan, sarana prasarana dan metodologi. Sendiri sehingga guru sendiri sulit untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran atau dalam lingkungan hidupnya. Tetapi kode etik lebih luasnya memiliki pengaruh yang baik dalam dunia pendidikan sebagai pedoman guru untuk mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, P., & Burns, A. (2023). What should teacher education be about? Initial comparisons from Scotland and Alberta. *Teaching Education*. <https://doi.org/10.1080/10476210.2023.2166918>
- Affandi, L. H., & Tantra, D. K. (2022). Implication of Constructivism Philosophy on Teacher Professional Development: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2). <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202232>
- Ahmad Ardillah Rahman, Nasution, Warsono, Sanasintani, & Muhammad Said. (2021). Presence in Teaching : Intended Practices and Remaining Challenges of Teachers in Indonesia. *International Academic Journal of Education & Literature*.
- Alemdar, M., & Aytaç, A. (2022). The impact of teachers educational philosophy tendencies on their curriculum autonomy. *Journal of Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.33902/jpr.2022.166>
- Amiani, M. (2022). Intervensi Kualitas Proses Pembelajaran Yang Diampu Oleh Guru Pasca Sertifikasi Dan Dampaknya. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Angellyna, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Persekutuan Jemaat di Gereja Kalimantan Evangelis Victoria Palangka Raya. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 167–174.
- Anggreni, R. (2023). ANALYSIS OF TEACHER DISCRIMINATION AGAINST STUDENTS OF SOCIAL STUDIES DEPARTMENT IN CENTRAL KALIMANTAN. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(1), 1–11.
- Anjini, S., Veronika, S., Winati, R., Cristy, N., Hawahini, D. A., & SM, S. M. (2022). Involvement of Constructivism Philosophy, Prennialism, Idealism in the World of Children's Education. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 98–104.
- Anthony, L., Koo, A. C., & Hew, S. H. (2020). Self-regulated learning strategies in higher education: Fostering digital literacy for sustainable lifelong learning. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2393–2414. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10201-8>
- Apple, M. W., Biesta, G., Bright, D., Giroux, H. A., Heffernan, A., McLaren, P., ... Yeatman, A. (2022). Reflections on contemporary challenges and possibilities for democracy and education. *Journal of Educational Administration and History*. <https://doi.org/10.1080/00220620.2022.2052029>
- Awak, N. E., Maling, A., Putri, Y., Kladit, S., & Prihadi, S. (2023). PEMBELAJARAN MEDIA, DURASI FLUKTUASI TIDUR DAN TEOLOGISASI PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(2), 273–284.
- Azizah, N. (2021). Peran , Hak , Kewajiban Serta Profesionalisme. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).
- Bansal, S. (2015). Perennialism- A concept of educational philosophy. *International Journal of Education and Science Research Review*, 2(6).
- Bjelica, M. (2021). Listening: An interdisciplinary path towards letting things be. *Horizon. Studies in Phenomenology*, 10(1). <https://doi.org/10.21638/2226-5260-2021-10-1-212-231>
- Christina, R., Priskilla, R., Sanggew, R. Y. R., & Lestari, P. (2023). Dilematisasi Pelajar sebagai Pengguna Sepeda Motor di Bawah Umur: Studi Kasus SMP Negeri 7 Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 62–78.
- Collins-Pisano, C., Court, J. V., Johnson, M., Mois, G., Brooks, J., Myers, A., ... Fortuna, K. (2021). Core Competencies to Promote Consistency and Standardization of Best Practices for Digital Peer Support: Focus Group Study. *JMIR Mental Health*, 8(12). <https://doi.org/10.2196/30221>
- Dalgliesh, B. (2023). The idea of the university as a heterotopia: The ethics and politics of thinking in the age of informational capitalism. *Thesis Eleven*, 175(1), 81–107.
- Dandung, M., Andiny, T. T., & Sulistyowati, R. (2022). Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 219–231.
- Desti, D. (2023). PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 1 BAMBAN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 17–30.
- Durden-Myers, E. J., & Keegan, S. (2019). Physical Literacy and Teacher Professional Development. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 90(5). <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1580636>
- Eksely, S. P., Handriani, Y., & Marselina, V. (2023). Optimizing Regulations in the Code of Ethics for Students: A Case Study of a SMKN in Palangkaraya City. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(1), 1–16.

- Estep, J. R. (2012). The Profession of Teaching Christian Education. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/073989131200900206>
- Fitriana, F., Elisabeth, R., Esa, D. K., Nopraeda, N., & Munte, A. (2023). Permasalahan di Sekitar PAUD Kota Palangka Raya. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 90–103.
- Freedom of learning policy: a critical review of the teacher professionalism perspective. (2021). *İlköğretim Online*, 20(2). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.30>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a Sociology of Education* (pp. 374–386). Routledge.
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as intellectuals : toward a critical pedagogy of learning*. Granby, Mass. : Bergin & Garvey, 1988.
- Giroux, H. A. (2018). *Pedagogy and the politics of hope: Theory, culture, and schooling: A critical reader*. Routledge.
- Giroux, H. A. (2022). Insurrections in the age of counter-revolutions: Rethinking cultural politics and political education. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 44(2), 90–120.
- Göttgens, I., & Oertelt-Prigione, S. (2021). The Application of Human-Centered Design Approaches in Health Research and Innovation: A Narrative Review of Current Practices. *JMIR MHealth and UHealth*, Vol. 9. <https://doi.org/10.2196/28102>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., ... Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Istiniah, I., Syakema, L. P., Susanti, L., Merlina, M., & Julianti, S. H. (2023). Partisipasi 3 PAUD Kota Palangka Raya atas APK dan Sisdiknas-RPJMN Tahun 2020-2024. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 74–88.
- Kristin, W., Merilyn, & Rahmelia, S. (2022). Pelaksanaan Katekisis Sidi Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat GKE Tangkiling Kecamatan Bukit Batu. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2). <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.104>
- Lam, C. M. (2021). The impact of Philosophy for Children on teachers' professional development. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 27(7). <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1986693>
- Lam, C. M. (2023). A philosophy for children approach to professional development of teachers. *Cambridge Journal of Education*, 53(1). <https://doi.org/10.1080/0305764X.2022.2056143>
- Li, L., & Ruppar, A. (2021). Conceptualizing Teacher Agency for Inclusive Education: A Systematic and International Review. *Teacher Education and Special Education*, 44(1). <https://doi.org/10.1177/0888406420926976>
- Ligan, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 73–84.
- Liu, C. F. M. (2022). Walking along the same path, or going in different directions? A comparison between the perceptions of translators and clients of translator professionalism in Asia. *Interpreter and Translator Trainer*. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2022.2091402>
- Loheni, R., Lukas, L., Trisiana, R., Sitohang, R. M. S., Natalia, V., & Sariani, R. (2023). Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswa/A: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 10–28.
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Mariani, E. (2022a). AUTONOMY AND CRITICAL THINKING AS AIMS OF EDUCATION. In *Collaboration*, 1, 168.
- Mariani, E. (2022b). Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10791–10798.
- Mayleta, S., Marten, R., Ullo, J. G., & Antie, S. (2022). The Life of Elementary School Subjects on the Q&A Method in Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 1695–1712.
- Millner, N. (2021). Unsettling feelings in the classroom: scaffolding pedagogies of discomfort as part of decolonising human geography in higher education. *Journal of Geography in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03098265.2021.2004391>

- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A. (2023). Jejak Ziarah Pemikiran Heidegger dalam Ruang Pendidikan Konseling Kristen Atas Sorge-Entschlossenheit-Angst-Zeitlichkeit. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 44–58.
- Natalia, D. (2023). Palangka Raya People's Responses to the Governor's Circular on Covid-19 Pandemic. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1).
- Ndjebakal Souck, E., & Nji, G. (2017). The Effects of School Facilities on Internal Efficiency: The Case of Selected Bilingual Secondary Schools in Yaounde Centre. *World Journal of Research and Review*, 4(4), 41–48.
- Noor, R., 1□, A., Ahmadi, F., & Wardani, S. (2017). Using SETS Approach on Cognitive Learning Achievement and Naturalist Intelligence of Elementary School Fourth Grade Students. *Journal of Primary Education*, 6(3).
- Nopitri, R., & Irdayani, S. (2023). PROBLEMATIKA GURU DALAM MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(3), 1–13.
- PAHAN, B. P., PRAKOSA, P., Teol, M. S., & SATU, D. A. (2014). *tanggungjawab orang tua mendisplinkan anaknya sebagai siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 kurun*.
- Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis. (2013). In *Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis*. <https://doi.org/10.5040/9781472553164>
- Politon, V. A. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Ujian Semester. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 58–72.
- Pongoh, F. D. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 1–6.
- Pouwels, J. (2019). We are in need of each other. Paulo Freire and the role of conflicts in education. *International Journal of Social Pedagogy*, 7(1). <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2019.v7.1.009>
- Prasetyawati, P. (2020). The Role of Religious Harmony Forum for Maintain Religious Life in Palangka Raya. *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Rahmelia, S., Haloho, O., Pongoh, F. D., & Purwantoro, B. (2022). Building an Environment That Motivates Education Sustainability in Tumbang Habaon Village, Gunung Mas, Central Kalimantan Province, During Pandemic through Participatory Action Research between Parents, Schools and Church. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 204–220.
- Rahmelia, S., & Prasetyawati, P. (2021). Implementasi Self-Directed Learning Siswa SMPN 7 Palangka Raya Di Masa Pandemi. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 194–205.
- Raiker, A. (2020). Praxis, pedagogy and teachers' professionalism in England. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 10(3). <https://doi.org/10.26529/cepsj.874>
- Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism. (2016). In *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism*. <https://doi.org/10.1163/9789004329003>
- Sadovnik, A. R., & Giroux, H. A. (1989). Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning. *Contemporary Sociology*, 18(6). <https://doi.org/10.2307/2074233>
- Sanasintani. (2019). *The Teacher's Response to the Supervision Approach of Supervisors with Cultural Insights: Huma Betang Cantik City, Central Kalimantan, Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.20>
- Sanasintani. (2020). Collegial supervision model at primary school 4 menteng palangka raya, central kalimantan, indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59.
- Sarmauli, M. T. (n.d.). Preaching and Tolerance Amongst Religion: an Analyses From Homiletic Perspective. *International Journal on Integrated Education*, 1(1), 1–9.

- Sarmauli, Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Segara, I. N. Y. (2014). Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Jurnal Pasupati*, 3(1).
- Şenel, M. (2022). Digital afterlife: death matters in a digital age. *Mortality*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/13576275.2021.1960811>
- Siburian, L., Amiani, M., & Munthe, Y. (2023). Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 167–174.
- Simanjuntak, N. L. (2019). *NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PERAN TOKOH PROKLAMASI (Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Spektor-Levy, O., Baruch, Y. K., & Mevarech, Z. (2013). Science and Scientific Curiosity in Pre-school-The teacher's point of view. *International Journal of Science Education*, 35(13). <https://doi.org/10.1080/09500693.2011.631608>
- Sriwijayanti, I. (2023). Pendidikan Kristiani Multikultural dalam Kurikulum Katekisisasi di Resort GKE Kasongan. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–15.
- Sulistyowati, R., Munte, A., Silipta, S., & Rudie, R. (2022). Strengthening Music Learning at SMKN. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(2).
- Sulistyowati, R., Nugrahu, P. A., & Utami, N. N. A. (2021). Pengaruh Musik Iringan terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 122–132.
- Supriatin, A., Hutapea, R. H., Rahman, M., Ambarwati, P., Nur Ibtisamah, S., Prahatini, V., ... Suswoyo, T. (2022). Pendampingan Pengembangan Kesenian Karungut Dan Musik Tradisional Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Mungku Baru. *SNHRP*.
- Susanto, D., Natalia, D., Jeniva, I., & Veronica, M. (2022). BRAND KNOWLEDGE TRAINING THROUGH PACKAGING MATERIALS AND THE USE OF SOCIAL MEDIA IN HURUNG BUNUT VILLAGE, GUNUNG MAS DISTRICT. *AMALA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 81–89.
- Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>
- Suwidiyanti, S., & Anshori, I. (2021). School Strategy To Build Students' Social Solidarity During Online Learning. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1513>
- Tekerop, E. P., Istiniah, Elisabeth, R., & Munte, A. (2019). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal Elmentary Education*, Vol. 1(2), 52–63.
- Telhalia, T. (2023). Refleksi Teologis atas Prosperity Theologies: Studi Analisis-Naratif di Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(1), 15–32.
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2022). Partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 134–146.
- Theobald, E. (2018). Students are rarely independent: When, why, and how to use random effects in discipline-based education research. *CBE Life Sciences Education*, 17(3). <https://doi.org/10.1187/cbe.17-12-0280>
- Torres-Olave, B. (2021). Pedagogy of hope: reliving pedagogy of the oppressed. *Educational Review*, 73(1). <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>
- Triadi, D., Prihadi, S., Andin, T. T., Inriani, E., Colina, Y., Darnita, C. D., ... Marajoko, M. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Budi Daya Ikan Lele di Yayasan Borneo Bersinar Kalimantan Cemerlang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.50>
- Veronica, M. (2022). Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis melalui Terang Henri Nouwen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–198.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.

- Wati, I., Muhammad Sapi'i Harahap, Susidamaiyanti, Al Misry, & Abidah. (2022). Strengthening Teacher Responsibility towards Islamic Education In Ibtidaiyah Madrasah at Kasih Sayang Foundation. *Community Development Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.33086/cdj.v6i2.3290>
- Wulan, R., & Sanjaya, W. (2022). Developing Positive School Climate for Inclusive Education. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 54–66.
- Yusup, W. B., & Yosepa, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31.